

ISBN : 978-602-61535-0-0

# Prosiding

KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA DAN BUDAYA 2017

“SASTRA, BAHASA, BUDAYA, DAN PENGAJARANNYA  
DI ERADIGITAL”



Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Kanjuruhan Malang

Malang, 6 Mei 2017



The Multicultural University  
**unikama**  
Universitas Kanjuruhan Malang



**KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA, DAN BUDAYA (KS2B) 2017**  
**“Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital”**

**Malang, 6 Mei 2017**

**PROSIDING**

Penanggung Jawab : Dr. Mujiono, M.Pd  
Ketua : Ayu Liskinasih, SS., M.Pd  
Sekretaris : Siti Mafulah, S.Pd., M.Pd  
Editor : Prof. Dr. Soedjidjono, M.Hum  
Rusfandi, M.A., Ph.D  
Umi Tursini, M.Pd., Ph.D  
Ayu Liskinasih, SS., M.Pd  
Uun Muhaji, S.Pd., M.Pd  
Setting dan Layout : Eko Urip Mulyanto, S.Pd., M.M

**ISBN : 978-602-61535-0-0**

**Dipublikasikan Oleh:**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**  
**UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG**

**Jl. S. Supriadi No. 48 Malang**

**Telp: (0341) 801488 (ext. 341)**

**Fax: (0341) 831532**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselenggarakannya **Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya (KS2B) 2017** dengan tema “**Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital**” yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Kanjuruhan Malang pada hari Sabtu, 6 Mei 2017 bertempat di Auditorium Multikultural Universitas Kanjuruhan Malang (UNIKAMA).

KS2B merupakan konferensi tahunan yang diselenggarakan oleh FBS UNIKAMA dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu di bidang bahasa, sastra, dan budaya. Melalui KS2B ini, berbagai berbagai hasil penelitian dengan berbagai sub tema akan dipresentasikan dan didiskusikan diantara peserta yang hadir dari berbagai kalangan seperti akademisi dari perguruan tinggi, peneliti, praktisi, tenaga pengajar, dan pemerhati dibidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada nara sumber; Prof. Dr. M. Kamarul Kabilan dari Universiti Sains Malaysia, Prof. Dr. Gunadi H. Sulisty, M.A dari Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd dari Universitas Negeri Malang, dan Christopher Foertsch, M.A dari Oregon State University.

Besar harapan saya penyelenggaraan KS2B yang kedua ini akan diteruskan dengan penyelenggaraan pada tahun-tahun berikutnya sehingga dapat terus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk perkembangan dan pengajaran ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya di Indonesia.

Malang, 6 Mei 2017  
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Kanjuruhan Malang

Dr. Mujiono, M.Pd

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>iii</b>
<b>Pengenalan Film Pendek Dalam Pengajaran Sastra bagi Pembelajar Bahasa Inggris: Sebuah Media Pembelajaran Alternatif di Era Internet.....</b>	<b>1</b>
(Adityas Nirmala)	
<b>The Memes Fandom: Magnifying Memes as an Agent of Change.....</b>	<b>11</b>
(Agnes Dian Purnama)	
<b>Pengintegrasian Teori <i>SIBERNETIK</i> dalam Sastra, Bahasa dan Pengajarannya di Era Digital.....</b>	<b>23</b>
(Agus Hermawan)	
<b>Kontribusi Pengetahuan Tokoh Fahmi pada Penerapan Nilai-nilai Dakwah dalam Novel <i>Api Tuhid</i> Karya Habiburrahman El Shirazy .....</b>	<b>29</b>
(Ahmad Husin, Wahyudi Siswanto)	
<b>Pengembangan Teknologi Digital melalui Media Massa dalam Pengajaran Bahasa dan Budaya kepada Siswa pada Atraktif TV (ATV) di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar.....</b>	<b>37</b>
(Andiwi Meifilina)	
<b>Modifikasi Seni Wayang Topeng Malangan pada Era Digital.....</b>	<b>45</b>
(Arining Wibowo, Aquarini Priyatna)	
<b>Pengaruh Pemanfaatan LCD dan Audio pada Mata Kuliah <i>HISTORY OF ENGLISH LANGUAGE</i> terhadap Peningkatan Pemahaman Mahasiswa UNIPDU Jombang.....</b>	<b>51</b>
(Binti Qani'ah)	

<b>Accommodating Cognitive Presence in Teaching English as a Foreign Language in The IMOOC (Indonesian Massive Open Online Course).....</b>	<b>55</b>
(Daniel Ginting)	
<b>Tantangan Sastra Lisan ditengah Era Digital.....</b>	<b>65</b>
(Dedy Setyawan)	
<b>Teaching Literary Appreciation based on School Curriculum.....</b>	<b>71</b>
(Dian Arsitades Wiranegara)	
<b>Fenomena Makian di Era Digital: Selayang Pandang .....</b>	<b>77</b>
(Eli Rustinar, Cece Sobarna, Wahya, Fatimah Djajasudarma)	
<b>Mencari Jejak Tautan Historis Cerita Rakyat di Jawa Timur (Sebuah Pelacakan Legenda di Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, Biltar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek).....</b>	<b>87</b>
(Gatot Sarmidi)	
<b>Ideologi Perempuan dalam Film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i>.....</b>	<b>95</b>
(Liastuti Ustianingsih)	
<b>Student Teachers' Beliefs on Teaching English as Foreign Language on Digital Era.....</b>	<b>103</b>
(Noor Aida Aflahah)	
<b>Eksistensi Sastra Online dalam Kesusastraan Indonesia dengan Tinjauan Sosiologi Sastra.....</b>	<b>111</b>
(Nursalam)	
<b>Pemanfaatan Media Sosial untuk Pengajaran Sastra di Era Digital.....</b>	<b>119</b>
(Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih)	
<b>Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua Anak.....</b>	<b>129</b>

(Reza Fahlevi)

**Improving Students' Vocabulary Mastery by Translating Comic.....139**

(Rizky Lutviana)

**Problematik Nilai Moral Media Online Komik Manga terhadap Revolusi Mental**

**Anak.....147**

(Saptono Hadi)

**Penggunaan Aplikasi EDMODO pada Kelas Vocabulary.....157**

(Siti Mafulah)

**Pemanfaatan *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah**

**Dasar.....163**

(Suhardini Nurhayati)

**The Correlation between Students' Learning Motivation and Vocabulary Mastery**

**toward Listening Comprehension of the Second Grade Students of MAN Klaten in**

**Academic Year of 2015/2016.....177**

(Sujito, Yunia Fitriana)

**Kestabilan Eksistensi Novel Cetak ditengah Kemajuan Era Digital dengan**

**Beredarnya Novel E-book.....187**

(Suryani, Hawin Nurhayati)

**Why Does Instructional Objective Matter in the Implementation of School Reform in**

**Indonesian Schools?.....193**

(Umiati Jawas)

**Membaca Fenomena-fenomena Sastra di Media Sosial.....205**

(Yunita Noorfitriana)

**Kajian Penggunaan Keigo dalam E-mail yang Ditulis oleh Penutur Jepang dan Penutur Indonesia dalam Bahasa Jepang.....217**

(Zaenab Munqidzah)

**Pengembangan Modul Pembelajaran Sastra Anak pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Kanjuruhan .....225**

(Ahmad Husin, Darmanto, Ali Ismail, Andriani Rosita)

**ICT-Based Authentic Assessment in the Context of Language Teaching in the Indonesian (Lower and Upper) Secondary Levels of Education: Potential Areas for Real-world Development.....238**

(Gunadi Harry Sulistyono)

## **IDEOLOGI PEREMPUAN DALAM FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN**

**Liastuti Ustianingsih**

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Kanjuruhan Malang

[lia@unikama.ac.id](mailto:lia@unikama.ac.id)

### **ABSTRAK**

Bahasa perempuan dapat disikapi sebagai wacana, yakni cara mengatakan atau menuliskan atau membahasakan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu. Bahasa perempuan selalu merepresentasikan model pandangan hidup tertentu, yakni gambaran sebuah konstruksi dunia yang utuh dan bulat tentang ide hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah oleh perempuan. Bahasa perempuan memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bahasa laki-laki, yaitu gaya bahasa yang dihasilkannya merepresentasikan dan merefleksikan kedudukan atau posisi perempuan tersebut dalam dimensi masyarakat atau yang didominasinya. Walaupun hal tersebut terkadang juga berlaku bagi laki-laki. Dengan memahami karakteristik bahasa perempuan tersebut dari segala kemisteriannya menjadikan kita lebih mengenal perempuan secara baik dan egaliter, serta dimensi sosial yang melingkupinya. Bahasa perempuan merupakan sebuah gambaran bahasa yang berdasar sosial yang mengalami kontaminasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain adalah bagaimana cara perempuan dalam membahasakan sebuah pengalaman, pandangan hidup, maupun sejarah. Dari situ maka akan didapati bagaimana tatanan dan relasi sosial, status, kesenjangan yang terjadi, melalui bahasa yang dilahirkannya.

**Kata Kunci:** bahasa perempuan, ideologi, struktur

### **A. PENDAHULUAN**

Jika ideologi dapat diartikan sebagai “cara melihat dunia”, kajian terhadap ideologi akan menghasilkan sebuah perian tentang pelbagai cara sebuah kelompok melihat dunia itu. Jika ideologi dapat diartikan sebagai “cara melihat dunia”, kajian terhadap ideologi akan menghasilkan sebuah interpretasi bagaimana sebuah ideologi berdampak pada produksi dan konsumsi teks-teks. Jika ideologi dapat diartikan sebagai “cara melihat dunia”, kajian terhadap ideologi akan memperoleh eksplanasi tentang bagaimana sebuah ideologi itu mengkonstruksi makna bagi subjek-subjeknya.

Analisis terhadap ideologi pengarang dalam karya sastra tentunya hanya dapat dipahami melalui pembacaan terhadap karya sastra itu sendiri. Pembacaan terhadap sebuah karya sastra tentunya terfokus pada cerita. Cerita dalam karya sastra dibangun berdasarkan kepiawaian pengarangnya dalam menggunakan bahasa. Transformasi peristiwa sosial dari dunia (fakta empirik) ke dalam dunia imajinasi (fakta literer) dilakukan pengarang dengan memanfaatkan bahasa, karena bahasa adalah media utama karya sastra. Bahasa dalam karya sastra bukan merupakan bahasa yang biasa atau alami, tapi termasuk sebagai bahasa sistem tingkat kedua yang perlu diinterpretasikan. Untuk itu, kajian ideologi pengarang tentunya hanya dapat diperoleh melalui interpretasi atau proses pemaknaan kosakata karya sastra itu sendiri.

Pentingnya pemaknaan dan penginterpretasian ideologi pengarang dapat berfungsi menunjukkan bahwa berbagai persoalan sosial dalam masyarakat dapat ditemukan pula



dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang dianggap merepresentasikan persoalan sosial masyarakat yang penuh makna dan cukup fenomenal adalah film *Perempuan Berkalung Sorban* dengan sutrada Hanung Bramantyo yang diangkat dari film dengan judul yang sama karya Abidah El Khalieqy. Film ini mengkaji persoalan perempuan, khususnya perempuan yang tinggal dalam komunitas pesantren. Hal itu sangat menarik untuk dikaji sebab dalam komunitas dan keluarga muslim, perempuan sering diposisikan sebagai makhluk inferior oleh laki-laki. Dengan bersenjatakan beberapa ayat Al-Quran dan Hadits yang dipahami dari sisi tekstualnya saja, laki-laki muslim sangat kuat untuk menghegemoni kaum perempuan. Kondisi inilah yang oleh pakar sosial budaya dan kaum feminisme dianggap sebagai persoalan bias gender.

Persoalan bias gender yang terjadi pada perempuan Islam itu ternyata tidak hanya dipersoalkan oleh para pakar dalam dunia nyata saja, tetapi persoalan bias gender itu dipersoalkan pula dalam karya sastra seperti yang tergambar dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Dengan menghadirkan tokoh perempuan yakni anak seorang kiai yang hidup dalam komunitas pesantren, Abidah mencoba mempersoalkan posisi perempuan yang terhegemoni oleh laki-laki. Dengan tokoh utama perempuan, Abidah mencoba memperjuangkan kaumnya dalam merebut hegemoni patriarki.

Perempuan terkadang lebih sering berbahasa dengan gaya kooperatif daripada laki-laki yang kompetitif (Santoso, 2012:2). Hal ini mungkin karena perbedaan dalam penggunaan bahasa serta perbedaan sifat dan sikap antara laki-laki dan perempuan. Selain perbedaan jenis kelamin serta pengalaman sosial. Dalam konteks di Indonesia, cara pandang dan cara pikir yang masih didominasi oleh laki-laki sehingga menciptakan suatu ketimpangan yang menganggap bahwa bahasa laki-laki mensubordinasikan bahasa atau posisi perempuan di hadapan laki-laki.

Dengan memahami bahasa perempuan, maka kita akan mengetahui realitas sosial yang ada padanya. Dalam setiap bahasa perempuan menyimpan ide-ide atau gagasan yang perlu diungkap secara komprehensif sehingga kita mengetahui konstruk ideologi yang diperjuangkan yang tersirat dalam bahasanya. Bahasa-bahasa yang digunakan tidaklah terlalu bebas dipilih, akan tetapi keadaan politis, sosial, budaya, dan ideologi yang kemudian menuntut adanya pilihan bahasa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan dititikberatkan pada ideologi yang terepresentasikan dalam teks yang dihasilkan oleh perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Masalah tersebut lebih khusus dirumuskan lagi sebagai berikut. Bagaimana kosakata digunakan untuk merepresentasikan ideologi perempuan dalam keterikatan pada struktur?

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **Bahasa Perempuan**

Bahasa perempuan dapat disikapi sebagai wacana, yakni cara mengatakan atau menuliskan atau membahasakan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu. Bahasa perempuan selalu merepresentasikan model pandangan hidup tertentu, yakni gambaran sebuah konstruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah perempuan.

Ada dua hal penting ketika bahasa direalisasikan menjadi wacana. *Pertama*, sebuah pernyataan (ujaran) tidak hanya sekadar rangkaian kata yang bersifat gramatikal melainkan terdapat peristiwa. Dari wacana sebagai peristiwa inilah tercipta apa yang disebut oleh Ricouer sebagai distansiasi, yakni jarak antara maksud pengucap dan apa yang sudah diucapkan. *Kedua*, wacana harus dipahami sebagai makna. Ketika kita dihadapkan pada wacana, kita tidak hanya menganggap wacana sebagai peristiwa semata-

mata dengan keempat cirinya, melainkan juga harus mengerti apa maknanya. Jadi, makna ditemukan dalam wacana, bukan bahasa karena di dalam wacanalah semua makna diartikulasikan.

Dengan demikian, pemahaman terhadap bahasa perempuan akan memperoleh maknanya ketika ditransformasikan ke dalam “wacana perempuan”. Wacana dalam konteks ini dimaknai tidak sesempit dalam terminology linguistic, tetapi dimaknai secara lebih luas, yakni kumpulan pernyataan yang menyediakan sebuah bahasa untuk berbicara (Hall, dalam Santoso, 2009: 22). Wacana adalah tentang produksi pengetahuan melalui bahasa. Wacana mengkonstruksi sebuah topic. Wacana mendefinisikan dan menghasilkan objek pengetahuan kita. Wacana mengarahkan cara sebuah topik dapat dibicarakan dan dinalar secara bermakna. Wacana juga memengaruhi bagaimana pelbagai ide diletakkan ke dalam praktis dan digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat atau orang lain.

Jadi, bahasa perempuan pada hakikatnya adalah sebuah wacana sebagai sistem representasi, yakni cara mengatakan, cara menuliskan, atau membicarakan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu. Bahasa perempuan selalu merepresentasikan model pandangan hidup tertentu, yakni gambaran sebuah konstruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah oleh perempuan.

### **Ideologi Dalam Bahasa Perempuan**

Istilah ideologi pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Prancis Destutt de Tracy untuk menjelaskan ilmu tentang ide, yaitu sebuah disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengenali prasangka-prasangka dan bias-bias mereka. Secara kultural ideologi menentukan sekumpulan ide yang dimaksudkan untuk mendahulukan kepentingan-kepentingan kelompok sosial tertentu, acapkali dengan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Ideologi dapat didefinisikan secara netral, dan sebaliknya dapat didefinisikan secara kritis. Secara netral, ideologi dipandang sebagai perangkat ide tanpa konotasi-konotasi politis yang jelas atau terang-terangan. Secara kritis, ideologi dipandang sebagai seperangkat ide tempat orang membiasakan dirinya sendiri dan orang lain dalam konteks sosiohistoris yang spesifik, dan tempat kemakmuran kelompok-kelompok tertentu dikedepankan. Dalam ideologi terkandung makna bahwa ide-ide itu akan terus diperjuangkan melalui pelbagai wacana publik.

Terkait dengan pentingnya kajian ideologi, perlu juga untuk direnungkan sebuah catatan penting dari Fairclough (dalam Santoso, 2009: 42) berikut.

*“We live in a linguistic epoch, as major contemporary social theorists such as Pierre Bourdieu, Michel Foucault, and Jurgen Habermas have recognized in the increasing importance they have given to language in their theorists. Some people refer to “the linguistic turn” in social theory though more recently, writers on postmodernism have claimed that visual images are ousting language, and have referred to postmodernist culture as post linguistic. It is not just that language has become perhaps the primary medium of social control and power....If, as I shall argue, ideologi is pervasively present in language, that fact ought to mean that the ideological nature of language should be one of the major themes of modern social science.”*

Dengan mengaji ideologi melalui bahasa, paling tidak akan membawa teori linguistik untuk tidak sibuk dengan dirinya sendiri. Teori linguistik pada tahap selanjutnya dapat menjadi instrumen untuk memahami realitas di sekitar kita.

Jika ideologi dapat diartikan sebagai “cara melihat dunia”, kajian terhadap ideologi akan menghasilkan sebuah perian tentang pelbagai cara sebuah kelompok

melihat dunia itu. Jika ideologi dapat diartikan sebagai “cara melihat dunia”, kajian terhadap ideologi akan menghasilkan sebuah interpretasi bagaimana sebuah ideologi berdampak pada produksi dan konsumsi teks-teks. Jika ideologi dapat diartikan sebagai “cara melihat dunia”, kajian terhadap ideologi akan memperoleh eksplanasi tentang bagaimana sebuah ideologi itu mengkonstruksi makna bagi subjek-subjeknya.

Dalam konteks bahasa perempuan, kajian terhadap ideologi akan menghasilkan sebuah perian, tafsir, dan eksplanasi tentang bagaimana perempuan melihat dan menafsirkan dunia atau realitas, apa yang dianggap penting dan apa yang tidak penting, apa yang perlu didahulukan dan apa yang perlu dikemudiankan, apa yang termasuk ke dalam *self* dan apa yang *the other*, apa yang dianggap parsial dan apa yang universal, apa yang kultural dan apa yang alamiah, dan sebagainya.

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan menggunakan beberapa konsep dan prinsip metodologi penelitian kualitatif-kritis sebagai berikut. *Pertama*, data penelitian ini berupa teks bahasa yang ada dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Peneliti tidak memberi perlakuan apa pun terhadap kemunculan data. Data diambil dari latar yang alami. *Kedua*, penelitian bersifat deskriptif dan tidak bermaksud menguji hipotesis. *Ketiga*, penelitian ini lebih mengutamakan proses daripada hasil. *Keempat*, analisis data dalam penelitian dilakukan secara induktif. *Kelima*, peneliti bertindak sebagai instrumen. *Keenam*, penelitian ini memandang makna sebagai suatu hal yang esensial (simak Bogdan dan Biklen, 1982).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana. Oleh sebab itu, analisis wacana kritis tidak bisa dianggap sebagai pendekatan netral namun sebagai pendekatan kritis yang secara politik ditujukan bagi timbulnya perubahan sosial. Analisis wacana kritis itu bersifat “kritis” maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan mengungkap praktik peran kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan. Atas nama emansipasi, pendekatan analisis wacana kritis memihak pada kelompok-kelompok sosial tertindas.

Data dalam penelitian ini berupa kosakata yang memiliki nilai ideologis tertentu dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* dengan sutradara Hanung Bramantyo.

### D. PEMBAHASAN

Meminjam istilah dari bidang sosiologi, istilah struktur merujuk pada “kode tersembunyi yang berfungsi menjadi pedoman bagi individu dalam menjalankan peran sosialnya” (Santoso, 2009:172). Beberapa elite perempuan berpandangan akan keterikatannya kepada keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa, kaum, dan negaranya. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini.

- (1) “Anakku, Nisa. Di dunia ini, *semua yang diciptakan oleh Allah, apa saja jenis kelaminnya, baik laki-laki atau perempuan, semuanya sama baiknya, sama bagusnya, sama enaknyanya. Sebab, Allah juga memberikan kenikmatan yang sama pada keduanya. Tinggal bagaimana kita mensyukurinya. Jadi laki-laki, enak. Jadi perempuan juga enak.*”

Konteks dari kutipan di atas yakni ketika Annisa protes kepada ibunya kenapa tidak dilahirkan menjadi anak laki-laki, karena menurut Annisa menjadi seorang anak laki-laki itu lebih enak bisa main layang-layang, menunggang kuda, main di sawah, pergi ke kantor, dan lain sebagainya, tidak seperti anak perempuan yang mempunyai kewajiban

banyak sekali seperti mencuci, memasak, menyetrika, mengepel, menyapu, menyuapi, menyusui, memandikan anaknya, dan banyak lagi.

Frasa “semua yang diciptakan oleh Allah, apa saja, sama baiknya”, menunjukkan bahwa perempuan Indonesia adalah makhluk yang menyandarkan pada kekuatan struktur yang lebih fundamental, yakni agama yang mengikat setiap makhluk yang memeluknya. Dalam pandangan perempuan, apa yang dihadapinya adalah semata-mata karena kekuasaan struktur, tidak ada tempat untuk melawan struktur yang fundamental itu.

Selain terikat pada struktur agama, perempuan Indonesia juga merupakan makhluk yang menyandarkan dirinya pada kekuatan struktur yang lain, yakni “keluarga” yang mengikat perempuan yang memiliki tugas dan peran itu. Tugasnya sebagai “istri”, “ibu”, telah membawanya kepada sebuah keadaan yang tidak mungkin diabaikannya. Ia sadar bahwa peran “sebagai seorang ibu”, “sebagai seorang istri”, dan “sebagai warga negara” telah membawa konsekuensi tertentu hingga apa yang dilakukannya perlu dinaturalisasikan dan dilembagakan kepada publik atau orang lain. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan-kutipan berikut ini.

- (2) Betapa pentingnya para remaja putri mengetahui hak-hak dan kewajiban mereka *sebagai muslimah*, baik *sebagai anak, seorang murid, seorang ibu, anggota masyarakat, warga negara* dan lebih-lebih *seorang istri* kelak di kemudian hari
- (3) “Ibu selalu mengatakan bahwa aku harus sabar. *Seorang istri* wajib menurut dan mentaati keinginan suami. Tetapi aku tidak tahu, benarkah dia suamiku?”
- (4) “Benarkah yang dikatakan Lekmu, Nisa. Mengapa kau tak menceritakannya pada ibu? Bukankah *ibu* lebih berhak mengetahui semua kejadian dari *anaknya*?”
- (5) “Aku sudah berkali-kali mencoba membuka masalah ini dengan *ibu*. Tetapi jawaban ibu membuatku pesimis bahwa ibu akan percaya dan mendukungku. Boleh jadi ibu malah menyalahkanku. Sementara aku tidak mau menambah beban deritaku semakin bertumpuk dengan adanya komentar ibu.”
- (6) Terlebih sekarang ini. Ingatlah, bahwa kini kau adalah *seorang janda*, Nisa. Dan statusmu itulah yang membuat pikiran orang macam-macam dalam menilaimu. Sedikit saja kau lengah, mereka akan berebut menggunjingkanmu.”
- (7) Lalu bukti kurang sempurna agamanya *kaum perempuan* adalah hak warisnya yang separuh laki-laki, tidak bisa menjadi wali nikah, tidak memiliki hak talak, hak rujuk, juga hak untuk berpoligami. Perempuan juga memiliki hukum yang berbeda mengenai shalat Jumat, iktikaf di masjid, soal adzan, khutbah dan lain sebagainya.

Frasa “kaum perempuan” pada kutipan (7), memberikan indikator yang lebih jelas bahwa perempuan tampaknya memang tidak dapat melepaskan diri dari keterperangkapan itu. Kata “kaum” secara leksikal berarti “orang-orang yang

segolongan”. Ini artinya bahwa perempuan cenderung sulit melepaskan diri dari cengkeraman struktur itu.

Keadaan seperti ini mengingatkan kita pada pandangan yang terkenal dari Julia Kristeva, seorang pejuang feminisme pascastrukturalisme, yang mengatakan bahwa identitas sejumlah perempuan “sungguh-sungguh terbelah” akibat keharusan mereka menampilkan tindakan yang “seimbang” antara “komitmen profesional” dan “tanggung jawab terhadap keluarga”. Selain ia harus sukses dalam peran profesionalnya, ia dituntut juga sebagai makhluk yang terikat serta tidak boleh mengabaikan atau meninggalkan keluarganya, masyarakatnya, dan bangsanya.

Kosakata ideologi keterikatan pada struktur di atas, diwujudkan dengan menggunakan pola klasifikasi. Pola klasifikasi (*classification scheme*) merujuk pada kosakata yang diorganisasikan ke dalam pelbagai tipe wacana (Fairclough, dalam Santoso, 2009:65). Salah satu fungsi kosakata adalah untuk mengklasifikasi kondisi realitas. Dalam rumusan yang lebih lengkap, seperti diutarakan oleh Lee, (dalam Santoso, 2009:65), bahasa dapat dilihat sebagai “alat” untuk mengklasifikasikan pengalaman dunia kita dalam banyak cara yang berbeda dan dalam banyak tingkat yang berbeda pula. Kosakata perempuan, ibu, istri, janda, anak perempuan, digunakan untuk mengklasifikasikan manusia menurut jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

#### **E. KESIMPULAN**

Terdapat proses institusional yang cukup kompleks dalam bahasa perempuan. proses ini berupa pertarungan atau perebutan lintas institusi yang akhirnya bermuara ke dalam pilihan kosakata tertentu. Pilihan dan pemaknaan terhadap ideologi perempuan amat ditentukan oleh asumsi-asumsi yang dibangun oleh elite perempuan. asumsi ini amat ditentukan oleh institusi yang melatarbelaknginya. Elite perempuan yang diuntungkan oleh sistem atau elite perempuan yang terkurung, cenderung berada pada perspektif keterikatan pada struktur. Mereka itu rata-rata adalah perempuan yang tidak terlalu banyak menuntut. Mereka merasa bahwa menjadi ibu rumah tangga adalah karena memang kodrat yang dibawa sejak lahir.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bhasin, K. 1995. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Bentang dan Kalyanamitra
- Budianta, M. 1998. *Sastra dan Ideologi Gender*. Horison. Tahun XXXII, No. 4 hlm. 6-13
- Darma, Yoce Aliyah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya

- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fayumi, Badriyah, dkk. 2001. *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam)*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI.
- Heroepoetri, Arimbi dan R. Valentin. 2004. *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: debtWatch Indonesia.
- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. 2006. *Menuju Kesetaraan Gender*. Malang: Kutub Minar
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Santoso, Anang. 2009. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- . 2012. *Studi Bahasa Kritis*. Bandung: Mandar Maju
- Sumiarni, Endang. 2004. *Jender dan Feminisme*. Yogyakarta. Wonderful Publishing Company.

